

**Analisis Profitabilitas Usaha Ternak Babi di Kabupaten Flores Timur
Pasca ASF (*African Swine Fever*)**

***Analysis of Pig Farming Profitability in East Flores Regency
after ASF (*African Swine Fever*)***

Elshadai Yeriansi^{1*}, Solvi M. Makandolu¹, Ulrikus R. Lole¹, Maria Rosdiana D. Ratu¹

¹Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
Jln. Adisucipto Penfui, Kupang 85001

*Email koresponden: elshadaicaca@gmail.com

ABSTRAK

Suatu penelitian telah dilakukan di Kabupaten Flores Timur dengan tujuan untuk: 1) mengetahui pendapatan usaha ternak babi di Kabupaten Flores Timur, dan 2) mengetahui tingkat profitabilitas dari usaha ternak babi di Kabupaten Flores Timur pasca ASF. Metode penelitian ini adalah metode survei. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode penentuan contoh dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah pemilihan lokasi kecamatan menggunakan *multistage random sampling* untuk menentukan dua kecamatan, tahap ke dua adalah penentuan desa/kelurahan contoh untuk menentukan sepuluh desa/kelurahan secara *purposive sampling*, dan tahap ke tiga penentuan peternak contoh secara acak non proporsional. Analisis data yang digunakan meliputi analisis pendapatan dan analisis profitabilitas yang tercermin dalam GPM (*gross profit margin*), NPM (*net profit margin*), dan OPM (*operating profit margin*). Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa usaha ternak babi yang dijalankan oleh peternak di Kabupaten Flores Timur telah memberikan pendapatan dengan rata-rata sebesar Rp9.565.032/tahun. Profitabilitas usaha ternak babi di Kabupaten Flores Timur menunjukkan usaha ternak babi berada dalam kondisi usaha yang baik dan menguntungkan, dengan persentase GPM 45,99%, NPM 39,00%, dan OPM 44,31% yang masing-masing berada di atas batas standar kelayakan sehingga usaha ini memiliki prospek ekonomi yang baik meskipun usaha dijalankan pasca ASF.

Kata Kunci: *ASF, Pendapatan, Profitabilitas, Usaha Ternak Babi*

ABSTRACT

A study was conducted in East Flores Regency with the objectives of: 1) determining the income from pig farming in East Flores Regency, and 2) determining the profitability of pig farming in East Flores Regency after ASF. The research method used was a survey. The data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. The sampling method was carried out in three stages. The first stage was the selection of subdistrict locations using multistage random sampling to determine two subdistricts, the second stage was the determination of sample villages/subdistricts to determine ten villages/subdistricts using purposive sampling, and the third stage was the determination of sample farmers using non-proportional random sampling. The data analysis used included income analysis and profitability analysis as reflected in GPM (*gross profit margin*), NPM (*net profit margin*), and OPM (*operating profit margin*). The income analysis results show that the pig farming business run by farmers in East Flores Regency has provided an average income of IDR 9,565,032/year. The profitability of pig farming in East Flores Regency shows that pig farming is in a good and profitable condition, with a GPM of 45.99%, NPM of 39.00%, and OPM of 44.31%, each of which is above the standard feasibility limit, indicating that this business has good economic prospects even though it is being run after ASF.

Keywords: *ASF, Income, Profitability, Pig Farming*

PENDAHULUAN

Usaha peternakan babi merupakan usaha yang sudah dilakukan dalam kurun waktu yang cukup lama di Indonesia. Peternakan babi di Indonesia telah berkembang dalam berbagai skala usaha. Sebagian masyarakat mengelolanya secara sederhana sebagai usaha sampingan, sementara sebagian lain mengembangkannya secara komersial dalam skala besar guna memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat.

Di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) khususnya di daerah Flores Timur ternak babi yang dipelihara dari jenis lokal maupun hasil persilangan dan dipelihara secara intensif dan semi intensif. Ternak babi diberikan pakan berupa limbah dapur dan limbah pertanian, sehingga produktivitasnya belum sesuai dengan yang diharapkan.

Usaha ternak babi yang terdapat di Kabupaten Flores Timur pada umumnya dipelihara dengan tradisi berkelanjutan dari generasi ke generasi dan digunakan sebagai syarat dalam upacara adat. Usaha ternak babi juga dapat membantu peternak dalam meningkatkan pendapatan peternak guna membiayai kebutuhan keluarga seperti pendidikan anak, kesehatan, membantu dalam keadaan terdesak, acara keluarga dan sebagai tabungan keluarga (Mengu dkk., 2017).

Namun beberapa masalah dihadapi oleh peternak beberapa tahun terakhir akibat kurangnya biosekuriti ternak yang menyebabkan menurunnya tingkat kesehatan dan produksi ternak tersebut. Dengan demikian, timbul kemungkinan ternak mudah terserang penyakit dimana hal ini menjadi faktor utama penyebab terjadinya kerugian serta kematian pada ternak babi. Serangan penyakit masih menjadi masalah bagi peternak setiap tahunnya, yang dikarenakan masyarakat pada umumnya belum memahami sistem pemeliharaan ternak babi secara baik mulai dari sistem perkandangan, manajemen pemberian pakan, dan biosekuriti.

Salah satu ancaman yang menyerang ternak babi adalah infeksi penyakit menular *African Swine Fever* (ASF). Penyakit ini menyerang ternak babi di Kabupaten Flores

Timur dan menyebabkan kurang lebih 12 ribu ekor babi mati dan ini merupakan jumlah kematian terbanyak di Provinsi NTT. Penyebaran virus ASF sangat cepat sehingga banyak ternak babi di Kabupaten Flores Timur yang mati secara tiba-tiba dan tidak menunjukkan gejala sakit. Akibat dari serangan penyakit ini, peternak babi di Kabupaten Flores Timur mengalami kerugian yang sangat besar dan harga pasar ternak babi dan daging babi menjadi merosot. Serangan penyakit serta kerugian besar yang dialami peternak juga berpengaruh pada pola pikir peternak. Banyak masyarakat yang takut bahkan ada sebagian yang tidak mau lagi memelihara ternak babi. Namun ada juga masyarakat yang kembali memelihara ternak babi tetapi dalam jumlah sedikit guna mencari penghasilan.

Data dari Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Flores Timur yang termuat dalam RPD Kabupaten Flores Timur (2022) menunjukkan bahwa populasi ternak babi di Kabupaten Flores Timur selama tiga tahun terakhir adalah 75.567 ekor (2020), 7.141 ekor (2021), dan 8.217 ekor (2022). Ini berarti antara tahun 2020–2021 ternak babi di Kabupaten Flores Timur mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu sebesar 90,55%. Keadaan ini menandakan bahwa kondisi usaha ternak babi sangat buruk di Kabupaten Flores Timur karena baru saja dilanda virus ASF. Kemudian pada tahun 2021–2022 mengalami peningkatan sebesar 15,07%. Hal ini memberikan titik terang bagi peternak karena adanya bantuan berupa penyuluhan dari pemerintah setempat dan dinas terkait mengenai biosekuriti ternak yang membuat peternak lebih memperhatikan manajemen usaha ternak babi.

Usaha ternak babi di Kabupaten Flores Timur akan memiliki nilai guna lebih tinggi apabila peternak menerapkan manajemen pemeliharaan yang efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang layak. Penerapan tersebut penting guna menjamin keberlanjutan usaha serta meningkatkan kesejahteraan peternak. Oleh karena itu, penelitian dilakukan dengan judul

“Analisis Profitabilitas Usaha Ternak Babi di Kabupaten Flores Timur Pasca ASF”.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Flores Timur. Penelitian dilakukan mulai dari penyusunan rencana penelitian sampai dengan pertanggungjawaban skripsi. Pengambilan data dilakukan selama 1 bulan, yakni pada tanggal 12 Maret hingga 12 April 2025.

Metode Penentuan Contoh

Populasi penelitian mencakup seluruh peternak babi di Kabupaten Flores Timur. Metode penentuan contoh dilakukan menggunakan *multistage random sampling* (sampel acak bertingkat) dan terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama adalah pemilihan lokasi kecamatan secara sengaja dengan dasar pertimbangan kecamatan yang menjadi pusat distribusi di Kabupaten Flores Timur dan kecamatan yang berbatasan dengan daerah/kota yang menjadi jalur masuknya ASF yaitu Kabupaten Sikka, maka dipilih dua kecamatan yaitu Kecamatan Larantuka dan Titehena.

Tahap ke dua pemilihan lokasi desa/kelurahan contoh dilakukan secara *purposive sampling* (sengaja) dengan dasar pertimbangan bahwa desa/kelurahan tersebut memiliki populasi ternak babi terbanyak. Maka, dipilih empat kelurahan yaitu Kelurahan Puken Tobi Wangi Bao, Sarotari, Sarotari Timur, dan Waibalun dan enam desa yaitu Desa Mokantarak, Serinuho, Adabang, Dulijaya, Leraboleng dan Tenawahang.

Tahap ke tiga adalah penentuan responden yang dilakukan secara acak non proporsional sebanyak 10 orang per desa/kelurahan sehingga total peternak yang diambil sebagai responden adalah 100 orang. Kriteria responden ialah peternak tersebut sudah melakukan usaha ternak babi sebelum terserang ASF hingga saat ini terhitung ≥ 5 tahun dan memiliki ternak ≥ 3 ekor serta sudah pernah menjual ternaknya dalam 1 tahun terakhir.

Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sifatnya ada dua jenis yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan sumbernya data penelitian ini

ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder.

Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian ini adalah survei. Metode pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan suatu informasi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data primer yaitu wawancara dan observasi, sedangkan teknik pengumpulan data sekunder adalah dokumentasi.

Metode Analisis Data

Tujuan 1 dijawab dengan menggunakan formulasi sesuai petunjuk dari Soekartawi (2002) dalam (Sinulingga dkk., 2020) sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

di mana:

Pd = *total income* atau pendapatan total atau keuntungan yang diperoleh dari beternak babi (Rp/tahun).

TR = *total revenue* atau penerimaan total yang diperoleh peternak babi (Rp/tahun).

TC = *total cost* atau biaya total yang dikeluarkan peternak babi (Rp/tahun).

Tujuan 2 dijawab dengan menggunakan rumus dari (Hery 2018) mengenai analisis profitabilitas yang dicerminkan oleh nilai *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Operating Profit Margin* (OPM) yaitu:

$$GPM = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

$$OPM = \frac{\text{Laba operasional}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Dengan standar kelayakan dari GPM, NPM dan OPM adalah sebagai berikut:

$$GPM = 30\%$$

$$NPM = 20\%$$

$$OPM = 10,8\%$$

masing-masing nilai berada dalam kategori sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Peternak

Profil peternak di Kabupaten Flores Timur yang hendak digambarkan meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan,

pekerjaan, pengalaman peternak, dan jumlah tanggungan keluarga. Keenam aspek tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik peternak babi di Kabupaten Flores Timur, tahun 2025

No	Deskripsi	Jumlah	Persentase (%)
1.	Umur (Tahun)		
	- 15 - 64 (Produktif)	93	93
	- > 64 (Non produktif)	7	7
2.	Jenis Kelamin		
	- Laki-laki	73	73
	- Perempuan	27	27
3.	Tingkat Pendidikan		
	- Tidak sekolah	2	2
	- SD	36	36
	- SMP	12	12
	- SMA	40	40
	- Perguruan tinggi	10	10
4.	Pekerjaan		
	- Petani	53	53
	- PNS	12	12
	- Pedagang	8	8
	- Wiraswasta	15	15
	- Lainnya	12	12
5.	Pengalaman Beternak (Tahun)		
	- 5 - 10	46	46
	- >10	54	54
6.	Jumlah Tanggungan Keluarga		
	- 1-5	86	86
	- >5	14	14

Sumber: Data primer, 2025 (diolah).

Umur

Peternak babi di Kabupaten Flores Timur berumur produktif (15–64 tahun) dengan persentase sebesar 93% dan yang berumur tidak produktif (>64) memiliki persentase sebesar 7%. Berdasarkan hasil analisis, rata-rata umur peternak di Kabupaten Flores Timur adalah $49,08\% \pm 9,45$ tahun ($KV = 19,26\%$). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak peluang dan potensi sumberdaya manusia produktif yang bisa dioptimalkan guna menunjang produktivitas usaha ternak babi yang sedang dijalankan dan untuk keberlanjutan usaha tersebut. Karakteristik peternak babi di Kabupaten Flores Timur dapat dilihat pada Tabel 1.

Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar peternak di Kabupaten Flores Timur berjenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 73%, sedangkan peternak perempuan hanya mencapai 23%. Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan laki-laki lebih besar pada usaha ternak babi terutama pada tahap pembuatan kandang dan pengadaan pakan, sedangkan perempuan berkaitan dengan aktifitas pemberian pakan serta air minum. Banyak peternak berjenis kelamin laki-laki karena laki-laki umumnya berperan sebagai kepala keluarga. Sementara itu, perempuan yang menjadi peternak biasanya adalah janda atau belum menikah.

Tingkat Pendidikan

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Kabupaten Flores Timur

seimbang dengan persentase 50% peternak berpendidikan rendah dan 50% peternak berpendidikan tinggi. Pangkey dkk., (2023) menyatakan bahwa pendidikan yang luas tentu memiliki keunggulan bagi peternak karena ilmu pengetahuan yang luas akan memiliki pola pikir dan wawasan yang tinggi pula.

Pekerjaan Utama

Pekerjaan utama seseorang dapat mempengaruhi kemampuan dan kesempatan mereka untuk beternak babi. Pekerjaan yang membutuhkan waktu dan perhatian khusus dapat membuat seseorang memiliki keterbatasan waktu untuk beternak babi. Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa jenis pekerjaan utama mayoritas peternak di Kabupaten Flores Timur didominasi oleh petani, yaitu sebanyak 53%, PNS 12%, wiraswasta 15%, pedagang 8% dan lainnya 12%. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian merupakan mata pencaharian yang paling dominan dan dijadikan sumber pendapatan utama di Kabupaten Flores Timur. Hasil penelitian ini sesuai dengan data dari BPS terkait ketenagakerjaan Kabupaten Flores Timur 2024 (BPS 2024) yang menyatakan bahwa sebagian besar penduduk di Kabupaten Flores Timur bekerja pada lapangan usaha pertanian dengan persentase sebesar 52,52%.

Pengalaman Beternak

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman berusaha ternak babi di Kabupaten Flores Timur adalah $10,10 \pm 4,33$, dengan KV sebesar 42,86%. Hal ini berarti

pengalaman peternak paling lama 14,43 tahun dan paling sedikit 5,77 tahun. Tabel 1 menunjukkan bahwa peternak babi di Kabupaten Flores Timur pada umumnya telah berpengalaman dalam beternak (>10 tahun) dengan persentase sebesar 54% dan yang berpegalaman 5–10 tahun sebanyak 46%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sanga dkk., (2022) di Desa Kwaelaga Lamawato yang menemukan bahwa pengalaman peternak dalam beternak babi dengan persentase tertinggi pada peternak dengan pengalaman >10 tahun sebanyak 62,5%.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga pada peternak babi di Kabupaten Flores Timur yang berjumlah 1–5 orang mencapai 86%, sedangkan hanya 14% peternak yang memiliki jumlah tanggungan keluarga >5 orang. Artinya, jumlah tanggungan dalam keluarga tersebut tergolong wajar. Selain itu, banyaknya anggota keluarga juga dapat menjadi potensi tersendiri dalam hal ketersediaan tenaga kerja di dalam keluarga yang membantu sehingga mengurangi dalam biaya produksi.

Kepemilikan Ternak

Jenis ternak babi yang dipelihara di Kabupaten Flores Timur beragam mulai dari ternak babi lokal hingga peranakan (*landrace*, *duroc* dan *Yorkshire*). Rata-rata kepemilikan ternak babi dari peternak di Kabupaten Flores Timur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata kepemilikan ternak babi di Kabupaten Flores Timur, tahun 2025

Deskripsi	Jenis Kelamin		Total
	Jantan	Betina	
Dewasa	0,45	0,47	0,92
Muda	0,32	0,31	0,63
Anak	0,23	0,24	0,47
Total	1,00	1,02	2,02

Sumber: Data primer, 2025 (diolah).

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa peternak yang berada di Kabupaten Flores Timur umumnya beternak babi betina dewasa (39,84%). Hal ini berbanding lurus dengan data dari Badan Pusat Statistik tentang jumlah rumah tangga usaha ternak babi menurut kecamatan dan tujuan utama pemeliharaan tahun 2023 (BPS, 2024). Data

tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 8.764 (61,31%) rumah tangga usaha peternak babi memelihara ternak babi dengan tujuan pengembangbiakan. Hasil penelitian menunjukkan total rata-rata keseluruhan dari kepemilikan ternak babi di Kabupaten Flores Timur tercatat sebanyak $2,02 \pm 0,43$ ST (KV = 38,61%).

Pakan

Di Kabupaten Flores Timur, pakan yang diberikan pada ternak babi berasal dari limbah pertanian (ubi kayu, pepaya, batang pisang, daun ubi, daun pepaya, daun kelor dan dedak jagung), limbah rumah tangga, dan pakan komersil. Banyaknya pakan yang diberikan tergantung dengan umur ternak dengan frekuensi pemberian pakan adalah 2 kali/hari yaitu pagi hari dan sore hari, sedangkan air minum diberikan 3 kali sehari yaitu pagi, siang, dan sore hari. Pakan ternak babi diberikan dalam keadaan sudah dimasak dan basah, hal ini agar membantu ternak babi dalam proses mencerna makanan dan menambah asupan cairan bagi ternak babi.

Kandang

Dari hasil observasi yang dilakukan, sebagian besar peternak di Kabupaten Flores Timur menggunakan kandang tipe panggung dimana mencerminkan penyesuaian terhadap kondisi lingkungan setempat serta ketersediaan bahan bangunan. Kandang panggung umumnya dibangun dari bahan kayu dan ditinggikan dari permukaan tanah agar limbah langsung jatuh ke tanah. Selain itu, kandang jenis ini juga menunjukkan adanya kearifan lokal dalam merancang sistem pemeliharaan yang sesuai dengan iklim tropis dan struktur tanah di wilayah tersebut. Namun, karena kandang memiliki Konstruksi terbuka dan penggunaan bahan alami membuat kandang tipe ini lebih sulit dikontrol dari segi kebersihan dan sanitasi, sehingga berisiko dalam pengendalian penyakit menular.

Peralatan

Berdasarkan hasil penelitian, peralatan yang digunakan untuk pemeliharaan ternak babi berupa ember, peralatan masak, parang, sapu dan sekop (dari botol oli atau jerigen bekas). Ember dan peralatan masak biasanya digunakan untuk membuat dan memberikan pakan. Parang digunakan untuk memotong bahan pakan seperti batang pisang, ubi atau tanaman lokal lainnya. Sapu dan sekop digunakan untuk menjaga kebersihan kandang dan memindahkan kotoran atau limbah organik lainnya. Sekop yang terbuat dari jerigen bekas merupakan bentuk adaptasi peternak dalam mengatasi keterbatasan alat, dengan memanfaatkan barang-barang yang tersedia di sekitar

mereka. Kondisi ini mencerminkan karakteristik peternakan yang masih berbasis kearifan lokal.

Tenaga Kerja

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata alokasi waktu kerja berdasarkan HKP (Hari Kerja Pria) dalam satu tahun pada usaha ternak babi di Kabupaten Flores Timur yaitu sebesar $83,04 \pm 9,59$ HKP/tahun dengan koefisien variasi sebesar 11,54%. Berdasarkan penggunaan standar upah tenaga kerja yang berlaku pada masyarakat di Kabupaten Flores Timur yakni sebesar Rp30.000/orang/hari maka diperoleh biaya rata-rata tenaga kerja sebesar Rp2.491.125/tahun. Menurut Mengu dkk., (2017), upah tenaga kerja menjadi komponen biaya terbesar, namun biasanya ditekan dengan memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga.

Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Flores Timur, diketahui bahwa tingkat pemahaman peternak terhadap ASF masih bervariasi, meskipun sebagian peternak sudah mengetahui gejala dan dampak penyakit tersebut, namun belum seluruhnya menerapkan langkah-langkah biosekuriti secara ketat. Ketiadaan vaksin dan obat khusus untuk ASF membuat pengendalian penyakit ini hanya dapat dilakukan melalui penerapan manajemen biosekuriti yang ketat dan kesadaran peternak dalam menjaga kebersihan lingkungan ternak.

Pemerintah daerah dan Dinas Peternakan Kabupaten Flores Timur terus melakukan pemantauan dan pengendalian kepada peternak seperti keluarnya SK Bupati terkait pelarangan lalu-lintas masuk keluar babi dari dan keluar Flores Timur, dilakukan check point di daerah perbatasan Kabupaten Sikka, sosialisasi dengan pelaku usaha ternak babi, pembagian brosur tentang penyakit ASF kepada peternak, pembagian disinfektan jenis Protanol secara gratis, serta pengawasan pemotongan dan penjualan daging babi. Selain itu juga, peternak juga melakukan proses pengasapan kandang, yang dikenal juga sebagai pengemposan, dilakukan pada pagi dan sore hari sebagai upaya menjaga kebersihan lingkungan kandang serta

mengusir serangga yang ditakutkan akan membawa virus ASF.

Untuk menangani penyakit lain seperti diare, scabies, dan penurunan nafsu makan pada ternak babi, para peternak umumnya menggunakan obat-obatan herbal sebagai alternatif pengobatan. Sementara itu, kegiatan vaksinasi (vaksinasi CSF) terhadap ternak dilakukan oleh Dinas Peternakan dengan biaya sebesar Rp50.000/peternak. Pelaksanaan vaksinasi ini dilakukan atas inisiatif peternak yang secara mandiri memanggil petugas vaksin ke rumah mereka, karena kegiatan ini bukan merupakan program yang secara aktif dijalankan oleh dinas terkait.

Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Ternak Babi

Biaya Investasi

Total biaya investasi yang dikeluarkan peternak di Kabupaten Flores Timur adalah sebesar Rp1.642.350 yang terdiri dari biaya kandang Rp1.167.000 (71,06%) dan biaya peralatan Rp475.350 (28,94%) yang dapat dilihat pada Tabel 3. Hasil penelitian ini lebih tinggi dari penelitian Sanga dkk., (2022) yang menyatakan bahwa total biaya investasi sebesar Rp1.139.700.

Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan usaha ternak babi sehari-hari yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata biaya total pertahun adalah Rp12.019.968 yang terdiri dari biaya tetap Rp361.053 dan biaya variabel Rp11.658.915. Berdasarkan biaya total tersebut, diketahui bahwa biaya variabel berkontribusi lebih banyak dibandingkan dengan biaya tetap dengan persentase biaya tetap 3% dan biaya variabel 97%. Sementara Sani dkk., (2020) menemukan bahwa dari biaya produksi total yang digunakan, biaya variabel menyumbang 98,66% dan biaya tetap sebesar 1,34%.

Biaya tetap pada usaha ternak babi ini terdiri dari biaya penyusutan kandang sebesar Rp265.983 (73,67%) dan penyusutan peralatan sebesar Rp95.070 (26,33%), dengan total keseluruhan biaya tetap sebesar Rp361.053 (3,61%). Persentase biaya tetap dalam penelitian ini jauh lebih rendah dari

penelitian Gawang dkk., (2022) yang menyatakan bahwa total biaya penyusutan kandang dan peralatan sebagai biaya tetap sebesar 10,5% dari keseluruhan biaya produksi.

Biaya variabel pada usaha ternak babi di Kabupaten Flores Timur meliputi biaya untuk pengadaan bakalan ternak babi, pakan dan tenaga kerja. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3 diketahui bahwa biaya variabel total yang dikeluarkan oleh peternak di Kabupaten Flores Timur sebesar Rp11.658.915/peternak/tahun. Biaya variabel total tersebut terdiri dari biaya pakan sebesar Rp5.961.600 (51,13%), biaya tenaga kerja Rp2.491.125 (21,37%), biaya pengadaan bakalan sebesar Rp3.151.250 (27,03%) dan biaya kesehatan sebesar Rp54.940 (0,46%). Biaya pakan menjadi biaya dengan persentase tertinggi dari seluruh biaya variabel total yaitu sebanyak 51,13%. Besar kecilnya biaya input pakan memberikan dampak terhadap pendapatan yang diterima pengusaha peternakan babi. Biaya pakan yang semakin tinggi menyebabkan keuntungan yang diperoleh semakin kecil (Mengu dkk., 2017). Biaya pakan ternak babi di Kabupaten Flores Timur yang mencapai 51,13% relative lebih rendah dari pada biaya pakan ternak babi pada umumnya yang berkisar antara 65–80% (Sihombing, 2010) dalam (Napitupulu, 2023). Biaya pakan yang relatif lebih rendah ini karena pakan yang digunakan terutama pakan lokal dibandingkan dengan pakan komersial.

Penerimaan

Penerimaan diperoleh dari hasil penjualan ternak babi yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Terdapat dua jenis penerimaan dalam usaha ternak babi yaitu penerimaan tunai berupa hasil dari penjualan ternak babi selama satu tahun terakhir dan penerimaan non tunai yaitu nilai ternak sisa yang merupakan nilai ternak yang masih ada di kandang. Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan total peternak babi di Kabupaten Flores Timur per periode per tahun adalah mencapai Rp21.585.000 dengan rincian penerimaan tunai sebesar Rp6.921.000 (32,06%) dan penerimaan non tunai sebesar Rp14.664.000 (67,94%). Nilai penerimaan total usaha ternak babi di Kabupaten Flores Timur tahun 2024 ini lebih

rendah dari hasil penelitian Sani dkk., (2020) yang mencapai Rp48.667.454.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Usaha Ternak Babi di Kabupaten Flores Timur, Tahun 2025

No.	Deskripsi	Tunai (Rp)	Non Tunai (Rp)	Total (Rp)	(%)
I	Biaya Investasi				
	- Kandang	1.167.000		1.167.000	71,06
	- Peralatan	475.350		475.350	28,94
	Total Biaya Investasi	1.642.350		1.642.350	100
II	Biaya Operasional				
	A.Biaya Tetap				
	- Penyusutan Kandang	265.983		265.983	73,67
	- Penyusutan Peralatan	95.070		95.070	26,33
	Total Biaya Tetap	361.053		361.053	3,00
	B.Biaya Variabel				
	- Bakalan Ternak Babi	1.525.000	1.626.250	3.151.250	27,03
	- Pakan	2.850.720	3.110.880	5.961.600	51,13
	- Kesehatan	54.940		5.940	0,46
	- Tenaga Kerja		2.491.125	2.491.125	21,37
	Total Biaya Variabel	4.430.660	7.228.225	11.658.915	97,00
	Biaya Total (A + B)	4.791.713	7.228.225	12.019.968	100
III	Penerimaan				
	- Penjualan (1.04 ST @6.654.808)	6.921.000		6.921.000	32,06
	- Nilai Ternak Sisa (1.51 ST @9.711.258)		14.664.000	14.664.000	67,94
	Total Penerimaan	6.921.000	14.664.000	21.585.000	100
IV	Pendapatan (III – II)	2.129.287	7.435.745	9.565.032	

Sumber: Data primer, 2025 (diolah).

Penjualan ternak babi di Kabupaten Flores Timur umumnya untuk memenuhi kebutuhan sosial budaya, biaya pendidikan anak, biaya pengobatan, dan keperluan lainnya. Selain itu, usaha ternak babi yang dijalankan di Kabupaten Flores Timur masih bersifat tabungan atau menjadikan ternak sebagai tabungan masa mendatang.

Pendapatan

Pendapatan usaha ternak babi merupakan hasil pengurangan dari total penerimaan dengan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha (Rp/peternak/tahun). Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan peternak babi di Kabupaten Flores Timur adalah sebesar Rp9.565.032/peternak/tahun. Dibandingkan dengan hasil penelitian dari Gawang dkk., (2022) yang melaporkan rata-rata

pendapatan peternak babi di Kabupaten Alor sebesar Rp9.924.651/peternak /tahun, rata-rata pendapatan pada hasil penelitian ini lebih rendah. Hal ini bisa disebabkan dari beberapa hal seperti perbedaan jumlah ternak yang dipelihara, skala usaha, biaya produksi yang dikeluarkan, harga jual ternak babi di tahun yang berbeda, serta penerimaan yang diperoleh peternak.

Analisis Profitabilitas

Analisis profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini dicerminkan oleh nilai *gross profit margin* (GPM), *net profit margin* (NPM), *operating profit margin* (OPM) seperti pada Tabel 4.

GPM (Gross Profit Margin)

Gross profit margin (GPM) menggambarkan perbandingan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan total

penjualan pada periode yang sama. Semakin tinggi nilai GPM, maka kondisi operasional perusahaan dianggap semakin baik, karena hal ini mencerminkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih kecil dibandingkan dengan harga jual. Sebaliknya, jika nilai GPM menurun, maka hal tersebut mengindikasikan kondisi operasional perusahaan yang kurang menguntungkan (Uba dkk., 2015). Berdasarkan Tabel 4, usaha peternakan babi di Kabupaten Flores Timur memiliki GPM sebesar 45,99%, yang berarti dari setiap penjualan ternak babi senilai Rp10.000 peternak akan memperoleh laba sebesar Rp4.599. Dengan demikian, usaha peternakan babi di daerah tersebut dapat dikategorikan dalam kondisi usaha

sangat baik dan menghasilkan keuntungan yang cukup signifikan.

NPM (Net Profit Margin)

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai NPM pada usaha ternak babi di Kabupaten Flores Timur mencapai 39,00%. Artinya, laba setelah pajak memberikan keuntungan sebanyak 39,00% dari total penjualan. Dengan kata lain, setiap penjualan ternak babi sebesar Rp10.000 akan menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp3.900. Kondisi ini mencerminkan bahwa kegiatan usaha ternak babi di Kabupaten Flores Timur berada dalam kondisi yang baik. Sejalan dengan pendapat Uba dkk., (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *net profit margin* (NPM), maka semakin baik pula kinerja suatu usaha.

Tabel 4. Hasil analisis profitabilitas usaha ternak babi di Kabupaten Flores Timur, tahun 2025

Komponen	Nilai (Rp)	Persentase (%)
Penjualan bersih	21.585.000	
Laba Kotor	9.926.085	
Laba Operasional	9.565.032	
Pajak 12%	1.147.804	
Laba Bersih	8.417.228	
GPM		45,99
NPM		39,00
OPM		44,31

Sumber: Data primer, 2025 (diolah).

OPM (Operating Profit Margin)

OPM (*operating profit margin*) adalah skala yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional terhadap penjualan. Skala ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Skala ini menunjukkan kemungkinan terjadinya pemborosan dalam operasional usaha. Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai OPM pada usaha

ternak babi ini sebesar 44,31%. Artinya setiap penjualan ternak babi sebesar Rp10.000 berpotensi menghasilkan laba operasi sebesar Rp4.431. Hal ini mencerminkan pengelolaan aktivitas operasional yang sangat efisien, termasuk pengendalian terhadap biaya operasional seperti pakan, tenaga kerja, dan pemeliharaan.

KESIMPULAN

Mengacu pada hasil dan pembahasan dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Usaha ternak babi yang dijalankan oleh peternak di Kabupaten Flores Timur pasca ASF telah memberikan pendapatan dengan rata-rata sebesar Rp9.565.032/tahun.
2. Profitabilitas usaha ternak babi di Kabupaten Flores Timur menunjukkan

usaha ternak babi berada dalam kondisi usaha yang baik dan menguntungkan, dengan persentase GPM 45,99%, NPM 39,00%, dan OPM 44,31% yang masing-masing berada di atas batas standar kelayakan yang menunjukkan bahwa usaha ini memiliki prospek ekonomi yang baik meskipun usaha dijalankan pasca ASF.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2024. "Statistik Ketenagakerjaan Kab. Flotim 2024."
- BPS Kabupaten Flores Timur. 2024. "Statistik Kabupaten Flores Timur." https://id.wikipedia.org/wiki/Tanjung_Bunga,_Flores_Timur.
- Gawang, Elci A, Maria Y Luruk, Obed H Nono, and Arnoldus Keban. 2022. "Analisis Usaha Ternak Babi Di Kabupaten Alor (Analysis of Pig Farming Businesses in Alor District)." *Jurnal Nukleus Peternakan* 9 (1): 9–16.
- Hery, S E. 2018. *Pengantar Manajemen*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mengu, Yulius Suban, Ulrikus Romsen Lole, and Sirilius Subaraya Niron. 2017. "Kinerja Produksi Dan Ekonomi Usaha Penggemukan Ternak Babi Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Di Kecamatan Adonara Timur." *Jurnal Nukleus Peternakan* 4 (1): 71–82.
- Napitupulu, Eirene. 2023. "Pengaruh Komposisi Pakan Yang Berbeda Terhadap Performan Babi Fase Finisher Umur 18-24 Minggu." *Jurnal Ilmiah Peternakan* 4 (1): 1–12.
- Pangkey, Y R, JSIT Onibala, and A J Podung. 2023. "Karakteristik Peternak Dan Manajemen Pemeliharaan Ternak Babi Di Desa Mopolo Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan." *Zootec* 43 (2): 291–99.
- RPD Kabupaten Flores Timur. 2022. "Rencana Pembangunan Daerah Kabupaten Flores Timur Tahun 2023 - 2026," 1–23.
- Sanga, Hendrikus T, Ulrikus Romsen Lole, Yohanes G Sogen, and Maria Krova. 2022. "Efektivitas Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan Ternak Babi Pada Gapoktan Oladike Di Desa Kwaelaga Lamawato, Kecamatan Adonara Timur, Kabupaten Flores Timur (Effectiveness of the Rural Agribusiness Development Program for Pig Farming In....)." *Jurnal Nukleus Peternakan* 9 (2): 201–9.
- Sani, Agnetia Siesta, Solvi M Makandolu, and Johanes G Sogen. 2020. "Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usaha Ternak Babi Skala Rumah Tangga Di Kecamatan Ende Timur Kabupaten Ende (Efficiency of Using Production Factors on Pig Household Scale Business in Ende Timur District, Ende Regency)." *Jurnal Nukleus Peternakan* 7 (1): 41–50.
- Sinulingga, Yudi P, N M Santa, L S Kalangi, and M A V Manese. 2020. "Analisis Pendapatan Usaha Ternak Babi Di Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa." *Zootec* 40 (2): 471–81.
- Uba, Kristian Dangu, Melkianus Tiro, and Solvi Mariana Makandolu. 2015. "Analisis Profitabilitas Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang." *Jurnal Nukleus Peternakan* 2 (Desember): 170–78. <http://publikasi.undana.ac.id/index.php/JPLK/article/view/298>.